

Kisah Nabi Adam dan Hawa Perspektif Tafsir Al-Qurthubi

Nofi Pangastuti

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo

Email: nofipangastuti@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Story, Characters, Relevance

ABSTRACT

The story of the Qur'an is a medium for conveying moral messages in the context of forming a people who have noble character. The stories in the Al-Qur'an are a method for realizing the goals you want to achieve. The stories in the Al-Qur'an are quite dominant, almost every letter is presented in the form of a story. However, the Koran is a book of religious preaching and stories as a method of conveying the material. There is a story in the Qur'an, the author chose the story of the Prophet Adam and Eve. What stands out about this story is that it has a different method compared to other literature, apart from that, Allah was so noble in ordering the angels and demons to bow down to Adam. For this reason, to make it easier for readers to learn the story, as a guide the author tells the story of Adam referring to Tafsir Al-Qurthubi. This type of research is library research or library research. Study in depth the verses of the Qur'an which discuss the story of the Prophet Adam and Eve which includes: How is Al-Qurthubi's method of interpreting the story of Adam and Eve in Tafsir Al-Qurthubi. What are the advantages, disadvantages and relevance of the story of Adam and Eve in Al-Qurthubi's interpretation. The research method used is the thematic interpretation method of the figure Imam Al-Qurthubi. The theory in this research uses Sayyid Qutbh's story theory in which the story is divided according to the order of the first episode to the end. The advantages, disadvantages and relevance related to the story of Adam and Eve can help foster humanity's sense of devotion towards Allah SWT, forming moral values with noble character.

How to Cite:

Nofi Pangastuti. "Kisah Nabi Adam dan Hawa Prespektif Tafsir Al-Qurthubi" *At-Tafasir:Journal of Qur'anic Studies and Contextual Interpretations,* Vol. 02, No.1 (2024): 236-254.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an memiliki mukjizat, penyampaian ajaran-ajarannya dengan cara variatif dan di modifikasi dalam bentuk deskripsi kisah-kisah. Oleh karena itu mempelajari kisah dalam Al-Qur'an bisa menarik minat. Kisah yang diceritakan Al-Qur'an menyangkut keadaan umat-umat terdahulu, para Nabi dan peristiwa-peristiwa yang terjadi secara empiris.¹ Yang menarik dari kisah yakni cara Al-Qur'an menceritakan kisah-kisah setiap kaum dengan berbagai metode seperti metode *ijmali*, metode *tablili*, metode *muqarin* dan metode *maudbu'i* (tematik). Sebagaimana penelitian ini membaca kisah Adam dan Hawa menggunakan Metode tematik tokoh Imam Al-Qurthubi menggunakan teori kisah Sayyid Qutbh, yang seolah pembaca menjadi pelaku sendiri dalam menyaksikan kisah tersebut dan mendalami kisah sehingga bisa mendapatkan nilai-nilai positif sebagai pembelajaran. Metode kisah dalam tafsir ini, juga membantu mendiskripsikan kisah-kisah secara terperinci sebagai petunjuk manusia ke jalan yang benar. Sebagai contoh yakni kisah Nabi Adam dan Hawa, Hampir menyeluruh isi ayat dalam Al-Qur'an membahas tentang kisah terutama kisah Nabi Adam dan Hawa. Setiap ada Adam pasti ada Hawa jadi beliau memiliki ikatan cinta yang tulus sampai anak keturunannya. Sesungguhnya tipu daya wanita itu sangat dahsyat, akan tetapi akibat dari perilakunya mereka menanggung dan bertanggungjawab sama-sama.² Kisah Adam dan Hawa terdapat enam episode yang runtut, Mulai dari kisah penciptaan Adam dan Hawa, Kisah Adam dan Hawa diajarkan oleh Allah pengenalan benda-benda, Sujudnya para malaikat kepada Nabi Adam, Nabi Adam dan Hawa bertempat tinggal di surga, selain itu Nabi Adam As satu-satunya manusia pertama yang merasakan kehidupan di surga, sehingga beliau sudah menikmati sebagian isi surga. Akan tetapi seorang iblis tidak mematuhi perintah Allah, Hal Ini timbul rasa benci yang sangat mendalam karena adanya Adam di surga, sehingga Iblis menghalalkan segala macam cara untuk menjerumuskan, menyesatkan Adam dan Hawa agar mendapat hukuman dari Allah Swt, sehingga Nabi Adam dan Hawa diturunkan ke muka bumi, dan yang terakhir kisah beliau bertobat kepada Allah atas perbuatan yang telah terjadi.

Penelitian ini fokus terhadap penafsiran Imam Al-Qurthubi dan akan membahas serta menjelaskan lebih rinci tentang kisah turunya Nabi Adam dan Hawa ke bumi. Kelebihan, kekurangan dan relevansi kitab ini yakni tidak kalah perhatian dibandingkan kitab Tafsir lainnya dalam mengkaji Kisah-kisah Al-Qur'an, Tafsir ini memiliki *mubaqqih* besar yang

¹ M. Yusni Amru Ghazali, et. al., "Buku Pintar Al-Qur'an: Segala Hal yang perlu Kita ketahui tentang Al-Qur'an", Lingkar Kalam, (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2020), 77.

² Umiyatus Syarifah, "Manhaj Tafsir Dalam Memahami Ayat-ayat Kisah Dalam Al-Qur'an," *Ulul Albab*, (Malang: 2020), Vol.13, No.02.

mengukuhkan kitab ini sebagai kitab tafsir terbesar yang bercorak *Fiqhy*. Untuk membahas penelitian ini, penulis memilih kitab tafsir Qurthubi sebagai sumber utama dengan alasan karena, tafsir ini merupakan kitab tafsir yang cenderung lebih mengutamakan kajian tentang hukum-hukum syari'at tetapi juga membahas berbagai persoalan hukum dalam Al-Qur'an. Dengan menggunakan metode baca kisah teori Sayyid Quthb, yang mana teori ini memiliki keserasian antara episode satu dengan episode selanjutnya. Penulis lebih mudah mengelompokkan cerita Adam dan Hawa menggunakan teori tersebut, karena bisa terbaca dengan jelas dan runtut. Untuk memperjelas dan mengerucut masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka dirumuskan masalah tersebut dalam bentuk pertanyaan: Apa metode yang digunakan dalam penafsiran kisah Adam dan Hawa dalam tafsir Al-Qurthubi?, Apa kelebihan, kekurangan dan relevansi kisah Adam dan Hawa dalam tafsir Al-Qurthubi?

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Imam Al-Qurthubi

1. Riwayat Hidup Imam Al-Qurthubi

Nama lengkap Imam Al-Qurtubi, adalah Imam Abu Abdillah Muhammad ibn Abi bakr ibn farh Al-Ansariy Al-Khazrajiy Al-Andalusiy Al-Qurthubi. Beliau adalah seorang mufassir yang lahir di Kota Cordoba, Andalusia yang sekarang biasa disebut negara Spanyol. Beliau mulai belajar bahasa Arab dan Syair, serta mempelajari Al-Qur'an Al-Karim.³ Di Spanyol Imam Al-Quthubi memperoleh pengetahuan yang luas dari berbagai bidang seperti Ilmu Nahwu, Fikih, dan Qira'at. Selain belajar ilmu tersebut, Al-Qurthubi juga mempelajari ilmu balaghoh, Ulumul Qur'an dan Ilmu-ilmu yang lainnya sebagai penambah pengetahuannya.

Sejak kecil beliau hidup dalam kalangan keluarga yang sederhana. Ayah beliau hanya seorang petani yang sibuk mengurus ladang pertaniannya. Kurang lebih 15 tahun Imam Al-Qurthubi hidup dan tumbuh besar bersama ayahnya. Mengenal sosok lebih dalam Imam Al-Qurthubi ini merupakan seorang hamba Allah yang sangat sholih dan termasuk seorang ulama yang memiliki tingkatan *ma'rifatulloh*. Maksudnya beliau terkenal memiliki sifat zuhud. Usia beliau dihabiskan untuk beribadah kepada Allah, menyusun atau mengarang Kitab-kitab

³ Ahmad Zabidi, et. al., "Interpretasi Sabar Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Al-Qurthubi dan Ibnu Katsir", Borneo: *Journal of Islamic Studies*, (Desember, 2023), Vol.04, No.01, https://www.researchgate.net/publication/378356991_INTERPRETASI_SABAR_DALAM_AL-QUR'AN_Studi_Komparatif_Al-Qurthubi_dan_Ibnu_Katsir.

Tafsir.⁴ Perjalanan hijrah Imam Al-Qurthubi secara garis besar dibagi menjadi dua tempat yakni di Cardoba dan Mesir. Karena beliau lahir di kota Cardoba maka Al-Qurthubi ketika hidup disana beliau selalu mengikuti halaqah-halaqah yang diadakan oleh para ulama masjid Cardoba. Tak jauh berbeda aktivitas Al-Qurthubi ketika di Mesir beliau banyak belajar kepada para ulama-ulama yang dijumpai. Singkatnya perjalanan intelektualnya dimulai dari sejak beliau lahir di kota Cardoba sedangkan kota Mesir sebagai tempat pengembangan ilmu bersama para ulama sampai beliau wafat.

Beliau wafat pada malam senin tanggal 09 Syawal Tahun 671 H/1.272 M. dan di makamkan di Munyaa Kota Bani Khausab Kota Mesir bagian Utara. Makam beliau terletak di Elmeniya, Di timur sungai Nil, Makam beliau banyak di ziarahi oleh para umat Islam.⁵

2. Metode, Corak Tafsir Al-Qurthubi

Nama kitab tafsir Al-Qurthubi yakni *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an wa Al-Mubayyin lima Tadammannbu minal-Sunnah wa ai Al-Furqon*. Dalam kitab ini membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai hukum-hukum dalam Al-Qur'an. Langkah-langkah atau metode yang dilakukan oleh Imam Al-Qurthubi dalam menafsirkan Al-Qur'an dapat dijelaskan sebagai berikut: Memberikan kupasan dari segi Bahasa, Menyebutkan ayat-ayat lain yang berkaitan dan hadis-hadis dengan menyebutkan sumber hadistnya., Mengutip pendapat para ulama' dengan menyebut sumbernya sebagai alat untuk menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan pokok pembahasan ayat Al-Qur'an, Menolak pendapat yang tidak sesuai dengan ajaran islam, Mendiskusikan pendapat para ulama' dengan berargumentasi masing-masing, setelah itu melakukan *tarjih* dan mengambil pendapat yang dianggap benar.⁶

Adapun corak yang digunakan dalam tafsir ini diantaranya: *Pertama*, Corak pendekatan fikih, maksudnya Imam Al-Qurthubi dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam karya tafsirnya menggunakan pendekatan fikih, tidak fanatik kepada madzhab-madzhab yang dianutnya.⁷ *Kedua*, Corak pendekatan bahasa, Maksudnya Imam Al-Qurthubi sering mengulas makna suatu kata atau kalimat tertentu yang menurut beliau perlu untuk diulas secara

⁴ M.Najib Tsauri, "Inkonsistensi Mazhab dalam Penafsiran Ayat-ayat Hukum Tafsir Al-Qurthubi", Ushuluna: *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, (Juni, 2017), 72, Vol.03, No.01. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/una/article/view/15189>.

⁵ Tabsyir Masykar, "Prespektif Imam Al-Qurthubi Dalam Penafsiran Surat Al-Maidah Ayat 89 Tentang Kifarat Yamin", *BASHA'IR Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, (Juni, 2021). <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bashair/article/view/608>.

⁶ Muhammad Ismail, Makmur, "Al-Qurthubi dan Metode Penafsirannya dalam Kitab Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an", *Jurnal PAPPASANG*, (Desember, 2020), Vol.02, No.02.

⁷ Hasan, Nur Isyanto, "Konsep Kebebasan Beragam Dalam Al-Qur'an Penafsiran Imam Al-Qurthubi", *Jurnal Al-Asbriyyah*, (Oktober 2022), Vol.08, No.02. <https://jurnal.nuruliman.or.id/index.php/alashriyyah/article/download/154/114>.

mendetail dengan menggunakan pendekatan bahasa. *Ketiga*, Pendekatan qira'at, dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an beliau menggunakan pendekatan ini sebagai alat bantu bacaan, Qira'at yang bersangkutan dengan ayat sebelumnya atau setelahnya. *Keempat*, Pendekatan historis, Imam Al-Qurthubi menggunakan pendekatan historis dengan mencatumkan *asbab al-nuzul* terhadap beberapa ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini untuk mendukung penafsiran ayat sehingga mendapatkan penafsiran yang sesuai dengan konteks ayat yang dibahas.⁸

B. Kisah Adam dan Hawa Dalam Tafsir Al-Qurthubi

Kisah Adam dan Hawa dalam tafsir Al-Qurthubi dibagi menjadi enam episode yang runtut, bersambung dan jelas penjabarannya sesuai dengan teori pembaca kisah.⁹ Adapun kisah Nabi Adam dan Hawa dalam tafsir Al-Qurthubi sebagai berikut:

1. Episode I (*Rencana penciptaan Adam dan Hawa*).

Pada dasarnya manusia diciptakan oleh Allah sebagai khalifah, Namun penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 diungkapkan bahwa Allah itu menyebut diri-nya dengan kata ganti orang pertama atau tunggal yang dimaksud orang pertama tunggal yakni Nabi Adam. Konteks ayat ini menunjukkan bahwa manusia yang dijadikan khalifah di atas bumi bertugas memakmurkannya atau membangunnya sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah Swt.¹⁰ Penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi merupakan atas kehendak mutlak-nya. Kehendak dan keputusan mutlak Allah Swt untuk menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi dalam ayat tersebut digambarkan dengan dialog antara para malaikat dengan-nya (Allah).

Dalam dialog tersebut para malaikat tidak menyetujui adanya khalifah, akan tetapi adanya khalifah di bumi ini sebagai pengganti Allah dalam menegakkan ketetapan-nya sekaligus pengujian manusia sebagai makhluk yang sempurna.¹¹ Sebagaimana penjelasan kitab tafsir Al-Qurthubi QS. Al-Baqarah ayat 30.

⁸ Panggih Widodo, et. al., "Konsep Hukum Status Keluh Kesah di Media Sosial Dalam Tafsir Al-Qurthubi", *Jurnal Al-Wajid*, (Juni, 2022). Vol.03, No.01, <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alwajid/article/view/3823>.

⁹ Imam Al-Qurthubi, "*Tafsir Al-Qurthubi jilid 01*," terj. Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi dan Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 111.

¹⁰ Safria Andy, "Hakikat Kepemimpinan Dalam Islam Menuju Penghambaan Diri Kepada Allah Swt (Kajian Tafsir Surat Al-Baqarah:30 dan Korelasinya dengan Surat Adz-Dzariat:56)", *Jurnal Al-Harakah*, (Juli-Desember, 2019), 48.

<https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alharakah/article/view/6420>.

¹¹ Yesi Lisnawati, "Konsep Khalifah Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam (Studi Ma'udhu'i Terhadap Konsep Khalifah dalam Tafsir Al-Misbah)", *Tarbany* (2015)), Vol.02, No. 01.

dari pada apa yang dinisbatkan oleh orang-orang yang kufur. Untuk menjawab pertanyaan para malaikat, Allah menjawab bahwa Akulah yang telah mengetahui bahwa orang yang dijadikannya sebagai khalifah di bumi itu ada para Nabi, para ulama dan ahli dalam ketaatan. Arti ungkapan Allah ini adalah suatu yg bersifat mutlak semua kekuasaan dan kenikmatan dunia dan akhirat hanya Allah yang Maha mengetahui.

Dengan demikian khalifah yang disandangkan kepada Nabi Adam itu berarti khalifah yang telah dimuliakan oleh Allah Swt. Status ini sangat melekat padannya dalam keberadaannya dengan kehidupan di bumi. Sedangkan dalam hubungannya dengan makhluk Allah yang lain, status ini membuat manusia memiliki kedudukan tertentu dihadapan Allah dan dihadapan makhluk lainnya. Penciptaan Nabi Adam sebagai khalifah memiliki potensi akal yang sangat baik dan bisa mengajarkan apa yang bermanfaat bagi hamba Allah swt.¹²

2. Episode II (*Nabi Adam diajarkan nama-nama benda oleh Allah Swt*)

Nama Nabi Adam itu diambil dari *Adiim Al-Ardh* yang berarti Kulit bumi. Nama Adam menurut Imam As-Suhaili dijuluki Abul Basyar (nenek moyang manusia), namun menurut satu pendapat dia juga dijuluki Abu Muhammad (nenek moyang Muhammad). Pemberian kinayah Abu Muhammad ini merupakan kinayah untuk Muhammad penutup para Nabi.

Dalam tafsir Al-Qurthubi QS. Al-Baqarah ayat 31-33 dijelaskan dalam firman Allah yang berbunyi *أَنْتُمْ بِأَسْمَائِهِمْ* berarti “Beritahukan kepada mereka nama-nama benda ini.” Dalam penggalan ayat ini dijelaskan bahwa Allah memerintahkan Adam agar memberitahukan nama-nama mereka itu (kepada para malaikat). Tujuan dari tindakan ini yakni agar para malaikat mengetahui bahwa Adam lebih mengetahui atas apa yang mereka tanyakan. Hal ini merupakan indikasi atas keutamaan dan keluhuran derajat Nabi Adam As. Sebuah pengajaran yang diberikan kepada Adam yakni mengenai pemberian ilham pengetahuan Allah Swt yang bersifat pasti. Adapun cara menyampaikan pengajaran tersebut Nabi Adam menyebutkan nama-nama benda dengan cara global melalui ilham, sesudah Adam menyampaikan kepada malaikat semua nama-nama benda itu dan mengulas kembali apa yang telah diajarkan kepada malaikat untuk menunjukkannya, ternyata malaikat tidak mampu. Hal inilah yang di sebut *ta’jiz* yang dilakukan Allah terhadap malaikat.¹³ Kemudian malaikat menjawab kelanjutan dari ayat

¹²Ahmad Mantiq Alimuddin, et. al, “Makna Khalifah Dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, (Mei, 2020), Vol.15, No.01.

¹³ Risman Bustaman, et. al, “Model Penafsiran Kisah Oleh Muhammad Abduh dalam Al-Manar: Studi Kisah Adam pada Surat Al-Baqarah”, Mashdar: *Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadis*, (Batusangkar, 2020), 210.

sebelumnya dengan berkata “Maha Suci Allah Swt tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah engkau ajarkan kepada kami.”

Sesungguhnya hal yang telah banyak ditemukan dari para sahabat, tabi’in dan fukhaha kaum muslimin, sesungguhnya motif yang mendorong untuk tidak melakukan hal itu (Allah lebih mengetahui sedang aku tidak tahu) adalah mencari status kepemimpinan dan ketidmapanaan pengetahuan. Ibn Abdi Barr berkata “*Diantara keberkahan ilmu dan etikannya adalah mapan dalam sebuah ilmu tersebut.*” Barang siapa yang tidak mampu, maka tidak akan bisa memahami dan tidak dapat memahami.

Tak heran jika Allah Swt memuliakan Adam dan memerintahkan para malaikat untuk hormat kepadanya, saat Allah menjadikan mereka sebagai murid-muridnya dan memerintahkan mereka untuk belajar kepadanya.¹⁴ Dengan demikian, Adam telah mendapatkan kemuliaan dan keagungan saat Allah menjadikannya sebagai sosok yang disetujui dan diberikan. Dan pendapat yang paling benar yakni pendapat yang menyatakan bahwa manusia yang pertama kali berbicara dengan menggunakan semua bahasa adalah Adam As, dan Al-Qur’an menjadi saksi atas hal itu. Rasulullah Saw bersabda “*Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya, sampai mangkuk besar dan mangkuk kecil*”.

3. Episode III (*Sujudnya para malaikat kepada Nabi Adam*)

Pada episode ke tiga, kisah Nabi Adam dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 34 dan QS. Al-Isra Ayat 61. Adapun pengertian sujud dalam tafsir ini yakni perintah melakukan sholat, sebab sholat mengandung pengagungan, penyucian dan sholat sebuah amal yang paling utama bagi umat islam. Oleh karena itu mereka diperintahkan untuk bersujud kepadanya sebagai rasa hormat. Secara garis besar kisah sujudnya malaikat ini adalah Allah telah menciptakan seorang khalifah, apabila aku meniupkan roh-ku (Adam), maka hendaklah kamu tersungkur dan engan bersujud kepadanya. Makna dari firman Allah tersebut adalah hendaklah hal itu menjadi hukuman bagi kalian pada waktu itu atas apa yang kalian katakana kepada-ku sekarang.¹⁵

Iblis menyembah Allah ta’ala selama delapan puluh ribu tahun. Dia diberikan status sebagai pemimpin dan penjaga surga karena *istidraj*, sebagaimana orang-orang munafik berikan untuk mengucapkan kesaksian bahwa tiada tuhan yang hak disembah kecuali Allah di ujung lidah mereka. Oleh karena itu di dalam diri dan kepemimpinannya terdapat syifat

¹⁴ Bustamar, et. al., “Kronologis Kisah Nabi Adam As Dalam Tafsir Ibn Katsir”, *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, (Januari-juni, 2020), Vol.02.

¹⁵ Rasyad, “Konsep Khalifah dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah: Media Kajian Al-Qur’an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, (Januari 2022), Vol. 19. No. 01.

sombong, mereka merasa lebih baik dari Adam. Kekuasaan itu telah menimbulkan perasaan sombong, angkuh dalam dirinya sehingga dia menilai dirinya lebih sempurna sehingga tidak mau bersujud kepada Adam. Diriwayatkan dari Abu Shalih, dia berkata, malaikat diciptakan dari cahaya kekuasaan, sedangkan iblis diciptakan dari api kekuasaan. Penjelasan firman Allah Swt QS. Al-Isra ayat 61 dalam tafsir Al-Qurthubi yakni *“Dan ingatlah tatkala kami berfirman kepada para malaikat: Sujudlah kamu semua kepada Adam”*. Maksudnya ingatlah keras kepala orang-orang musyrik mereka yang lancang kepada Rabbnya dan tidak mau atau enggan bersujud karena mereka di ciptakan dari tanah. Hal ini adalah bentuk pembuktian sebagai pengingkaran karena telah menyepelkan ciptaan Allah swt.

Secara garis besar penjelasan QS. Al-Baqarah ayat 34 dengan QS. Al-Isra Ayat 61 sama, maksudnya sama membahas perintah Allah Swt kepada para malaikat dan Iblis untuk senantiasa beriman dan sujud kepada makhluk ciptaan Allah meskipun diciptakan dari tanah. Apapun wujudnya jikalau apapun mutlak atas ciptaan Allah seharusnya kita sebagai makhluk Allah harus bertakwa kepada-nya.

4. Episode IV (*Nabi Adam dan Hawa tinggal di surga*)

Dalam episode ini dijelaskan dalam QS. Al-A'raf ayat 19-20 bahwa ketika roh sudah masuk ke kedua mata Adam, maka diapun dapat melihat buah-buahan yang ada di surga. Ketika roh sudah masuk kedalam perutnya, maka diapun menginginkan makan, sehingga beliau segera melompat kearah buah-buahan yang ada di surga. Seiring berjalanya waktu Allah kasian melihat sosok Adam hidup sendiri tanpa ada orang yang menemani, sehingga Allah menciptakan perempuan yang sangat cantik Hawa dari tulang rusuk Nabi Adam. Mereka berdua menikmati kehidupan di surga berdua.

Akan tetapi sesungguhnya tipu daya Iblis itu sangat dahsyat, setelah Allah Swt menjelaskan besarnya permusuhan iblis dengan manusia, maka ambisi ingin menyesatkan manusia dengan berbagai cara akan dilakukan untuk menjerumuskan Adam dan Istrinya.

Hal ini amatlah penting dipelajari dan diwaspadai sebagai penjagaan seorang hamba agar tidak terjerumus seperti kisah yang terjadi. Dijelaskan dalam Tafsir Al-Qurthubi فَوَسْوَسَ

هُمَا الشَّيْطَانُ yang berarti *“Maka syetan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya,”* Maksudnya adalah iblis membisikkan pikiran jahat kepada Adam dan Hawa dengan menghalalkan berbagai cara. Cara iblis merayu Adam dan istrinya yakni dengan memasukkan ular kedalam surga, Penjelasan mengenai hal ini telah dijelaskan dalam pembahasan dari kata *“Waswasa”*

yang maknanya adalah ucapan atau bisikan hati. Dengan adanya ular sebagai pembantu iblis maka ular menjadi hewan terlaknat karena berkontribusi atas terusnya Nabi Adam dan istrinya.¹⁶

Sesungguhnya jikalau Adam dan Hawa tidak melakukan apa yang diperintahkan oleh iblis maka kehidupan Adam dan istrinya kekal menjadi khalifah di surga dengan segala nikmat yang ada di dalamnya. Setelah kejadian tersebut mereka menyadari bahwa kehidupan di surga itu bersifat kekal. Beliau juga mengetahui bahwa para malaikat tidak akan mati hingga hari kiamat. Adam di perbolehkan untuk membayangkan bahwa dirinya telah sampai (menemui) mayoritas malaikat di surga. Ini adalah tujuan dari orang-orang yang menginginkan bertemu dengan para malaikat.¹⁷

5. Episode V (*Nabi Adam di turunkan ke bumi*)

Imam Al-Qurthubi dalam mengemukakan tafsirnya QS. Al-Baqarah ayat 36 sebagaimana berikut; kisah ini Adam dan Hawa di turunkan ke dunia dengan tempat yang berbeda karena mereka mendapat hukuman dari Allah atas apa yang telah dilakukan di surga. Yang dimaksud perlakuan Adam dan Hawa disini akibat iblis yang telah mempengaruhi sehingga akibatnya ke mereka semua, *Lalu keduanya digelincirkan oleh syetan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula.*” Dalam penafsiran Imam Al-Qurthubi terdapat 2 pendapat ulama yang berbeda pendapat dalam penafsiran kata “*Faazaallahumaa*”, membaca dengan “*Faazallahumaa*” tanpa huruf alif, Kata ini diambil dari kata *Az-zillah* yang berarti dosa, yakni, iblis menggelincirkan mereka dan menjerumuskan mereka kedalam dosa. Sementara Hamzah membaca dengan adanya huruf alif, kata ini diambil dari kata *At-tanbiyah* (penyingkiran). Yakni iblis menyingkirkan mereka. Dengan berkata “*Azaltuhu fazaala*” (aku menghilangkannya, maka iapun hilang).¹⁸

Berdasarkan kedua pendapat diatas, memiliki qira’ah yang maknanya sama, namun makna qira’ah mayoritas ulama lebih mengikuti pendapat pertama. Karena makna ini diperkuat dalam QS. Al-Imran ayat 133 yang berbunyi “*Hanya saja mereka tergelincirkan oleh syetan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (dimasa lampau)*”.¹⁹

Waswasab, bisikan jahat iblis yang ingin memasukkan Adam dan Hawa dalam ketergelinciran karena maksiat sementara syetan sendiri tidak mampu menggelincirkan seseorang dari satu posisi ke posisi yang lain, sebab yang dia mampu hanyalah memasukkan

¹⁶ *Ibid*, 425.

¹⁷ *Ibid*, 426.

¹⁸ *Ibid*, 450.

¹⁹ *Ibid*, 685-686.

orang itu kedalam ketergelinciran, akan tetapi yang iblis mau adalah dia memiliki seseorang yang bisa mengakibatkan tergelincirnya dia dari satu posisi keposisi yang lain.

Ibn mas'ud, ibn Abbas berkata dalam tafsir Al-Qurthubi, dan mayoritas ulama berpendapat bahwa iblis menyesatkan Adam dan hawa melalui dialog lisan. Sedangkan Abdurrazzaq dari Wahb bin Munabbih berkata bahwa: *"Iblis masuk kedalam syurga dengan cara masuk ke dalam tubuh ular melalui mulutnya, lalu ular tersebut masuk ke dalam surga. Ular ini mempunyai empat tanduk seperti bukhityah, yang merupakan binatang terindah yang diciptakan oleh Allah. Sebelum masuk kedalam tubuh ular, iblis telah menawarkan diri kepada banyak binatang akan tetapi tidak ada satupun yang mau kecuali ular"*.²⁰

Setelah ular tersebut masuk ke dalam surga, Iblis keluar dari dalam tubuhnya, lalu dia mendatangi pohon yang dilarang oleh Allah untuk didekati oleh Adam dan Hawa lalu dia membawa pohon itu kepada Hawa.²¹ Iblis berkata, *"Libatlah pohon ini, Alangkah harum baunya nikmat rasanya dan indah warnanya."* Iblis terus membujuk Hawa sampai akhirnya Hawa mengambil pohon itu dan memakan buahnya. Setelah itu iblis membujuk Adam. Hawa berkata kepada Adam, *"Makanlah"*, karena sesungguhnya aku telah memakan(nya), namun tidak ada (sesuatu pun) yang mencelakaiku. Adam kemudian memakan buah itu, hingga nampaklah keanehan mereka berdua dan mereka pun telah melakukan perbuatan dosa.

Adam kemudian masuk ke dalam pohon tersebut. Tuhanya bertanya kepada Adam: *"Dimana kamu?"* Adam menjawab, *"Aku ini, ya Tuhan."* Tuhan bertanya *"Tidakkah kamu akan keluar?"* Adam menjawab, *"Aku malu kepada-Mu, ya Tuhan?"* Tuhan berfirman, *"Turunlah engkau ke bumi yang darinyalah engkau diciptakan?"* Ular tersebut kemudian dilaknat (oleh Allah) dan tanduknya dimasukan ke dalam tubuhnya. Setelah itu maka dibenamkanlah permusuhan antara ular tersebut dan Adam oleh karena itu kita diperintahkan untuk membunuh ular tersebut, sebagaimana yang akan dijelaskan nanti. Dikatakan kepada Hawa, *"Bagaimana pohon itu mengeluarkan darah, maka kamu pun akan melakukannya mengeluarkan darah setiap bulanya. Engkau akan hamil dan melahirkan dalam keadaan yang lemah, (bahkan) kamu hampir mati, secara berulang kali"*.²²

Dalam kisah ini Allah mengusir dan menurunkan Adam dari surga bukanlah untuk menghukumnya, sebab Allah menurunkannya setelah dia bertaubat, dan Allah pun telah

²⁰ *Ibid*, 696.

²¹ Muhammad Amin, "Kisah Adam Dalam Al-Qur'an Dan Al-Kitab Serta Pengaruhnya Dalam Tafsir", *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, (2020), Vol.21, No.02.

²² Imam Al-Qurthubi, *"Tafsir Al-Qurtubi jilid 01,"* terj. Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi dan Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 697

menerima taubatnya. Allah menurunkannya untuk memberikan pelajaran kepadanya, dan boleh jadi pula untuk lebih mengujinya. Penurunan dan penempatan Adam dimuka bumi adalah karena adanya *hikmah azaliyah*, yaitu penyebaran anak cucu Adam dimuka bumi, tujuannya adalah agar membebani dan menguji mereka yang nantinya Allah akan memberikan pahala siksa kepada mereka di hari kiamat.

6. Episode VI (*Nabi Adam dan Hawa bertobat*)

Kata taubat sudah menjadi pengingat bagi seorang hamba yang merasa bahwa ketakwaan dan keimanan kepada Allah itu belum sempurna.²³ Belajar dari kisah ini apa yang harus dilakukan agar ibadah dan amal perbuatan yang lain itu bisa diterima oleh Allah Swt. Adam dan Hawa memiliki penyesalan yang luar biasa karena perbuatannya. Sebagai anak keturunan Adam sudah selayaknya untuk meniru perbuatan yang baik agar kita tidak mendapatkan hukuman yang berat atas perbuatan kita nantinya. Sebagaimana penjelasan firman Allah Swt yang akan mengupas isi dari kisah Nabi Adam dan Hawa bertaubat menggunakan doa yang tiada henti dengan kekhushyukannya.

فَتَلَقَىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ۝ ٣٧

Artinya: *Kemudian, Adam menerima beberapa kalimat¹⁸ dari Tubannya, lalu Dia pun menerima tobatnya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.* (QS. Al-Baqarah ayat 37).²⁴

Penafsiran Al-Qurthubi tentang ayat ini, mengenai penjabaran kalimat doa, Yang dimaksud dengan beberapa kalimat pada ayat ini adalah ucapan untuk memohon ampunan (tobat) dari Allah Swt. Sekelompok ulama berkata, “*Nabi Adam melihat tulisan di kaki Arasy: Mubammad utusan Allah*”. Maka Adampun meminta syafaat dengan tulisan, atau kalimat-kalimat tersebut.²⁵ Yang dimaksud kalimat yakni tangisan penyesalan, rasa malu melalui doa-doanya. Adapun doanya sebagaimana berikut:

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ۝ ٢٣

Keduanya berkata, “Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan tidak merahmati kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi.” (QS. Al-A’raf ayat 23).

²³ M. Sadik, “Tobat Dalam Prespektif Al-Qur’an”, *Jurnal Hunafa*, (Desember 2010), Vol. 07, No. 02.

²⁴ Al-Qur’an dan Terjemah 2:37

²⁵ *Ibid*, 712.

Ketahui bahwa tidak ada seorangpun yang mampu untuk menciptakan taubat. Sebab hanya Allah lah Dzat satu-satunya yang menciptakan aneka perbuatan. Nabi Adam dan Hawa sudah menunjukkan penerimaan taubatnya, sebab dosa mereka itu sama. Maka sempurnalah kisah ini dengan menyebutkan kesalahan yang telah diperbuat serta kalimat-kalimat taubat yang kusyuk, dan mereka juga telah menutup mahkota kemuliannya sehingga Allah pun hendak menutupinya.²⁶

Setiap kesalahan harus ditebus dengan pertaubatan. Ungkapan ayat dalam QS. Al-Baqarah ayat 37 menunjukkan tentang proses keinsafan dan pertaubatan Adam dan Hawa. Keadaan beliau pada saat itu sangat jauh dari Allah Swt yang kemudian diarahkan untuk menerima kalimat-kalimat doa melalui sebuah pembelajaran atau pengajaran.²⁷ Nabi Adam dan Hawa memiliki doa yang berisi sebuah penyesalan, permintaan ampunan, dan kesedihan, yang sampai sekarang doa tersebut terus dilantunkan oleh umat islam sebagai lantaran mendekatkan diri kepada Allah swt.

C. Kelebihan Tafsir Al-Qurthubi Tentang Kisah Adam Dan Hawa

Adapun kelebihan Imam Al-Qurthubi dalam menafsirkan kisah Adam dan Hawa sebagai berikut: *Pertama*, Imam Al-Qurthubi dalam menafsirkan kisah Adam dalam surat Al-Baqarah ini menjelaskan ayat dengan rinci mulai dari setiap kata per kata, ayat demi ayat kemudian di *tarjih* oleh pendapat para ulama, kemudian baru Imam Al-Qurthubi menarik benang merah dari inti kisah tersebut. Sebagai contoh kelebihan Imam Al-Qurthubi dalam menafsirkan kisah Adam sebagai *khalifah* di bumi. Terdapat kutipan pertanyaan para malaikat kepada Allah Swt tentang alasan di ciptakannya Adam sebagai khalifah;

“Mengapa engkau hendak menjadikan khalifah di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya?”

Dari kutipan di atas ketika mereka mendengar lafadz *kbaliifah*, mereka sudah dapat memahami bahwa adanya anak cucu Adam akan membuat kerusakan di bumi. Akan tetapi pengertian *kbaliifah* di sini adalah *al-ishlah* (memperbaiki) dan meninggalkan perbuatan yang merusak. Maka dalam QS. Al-Baqarah ayat 30, Allah membuktikan janjiNya dengan mengajarkan nama-nama kepada Adam dan membukakan rahasia ilmuNya kepada malaikat.²⁸ Sosok Adam yang telah di ciptakan sebagai khalifah, Adam memiliki kedudukan

²⁶ Imam Al-Qurthubi, “*Tafsir Al-Qurtubi, jilid 1*”, terj. Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi dan Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 717.

²⁷ Agus Miswanto, “Keluarga Sakinah dalam Perspektif Ulama Tafsir: Studi Terhadap Rumah Tangga Nabi Adam”, *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, (Magelang 2019), Vol.14 No.02.

²⁸ *Ibid*, 608

sebagai pemimpin yang bijaksana dan senantiasa bertasbih kepada Tuhannya. Hal tersebut tergambar jelas dalam QS. Al-Baqarah Ayat 30 yang berisi tentang penciptaan khalifah di bumi itu sebagai pengganti Allah Swt untuk menjadi sosok pemimpin, sekaligus bapak umat manusia.

Kedua, Imam Al-Qurthubi menceritakan kisah Adam mengenai nama-nama benda, kelebihan disini menurut pendapat beliau yang benar adalah;

« *Manusia pertama kali yang bisa berbicara dengan menggunakan bahasa adalah Nabi Adam As, dan Al-Qur'an menjadi saksi atas hal itu.*

Sebagaimana Allah Swt berfirman, وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ۚ ^{٣١} yang berarti dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya. Maksudnya bahasa disini adalah nama-nama yang Allah Ajarkan kepada Adam, “Allah Swt mengajarkan nama-nama kepada Adam seluruhnya mulai dari mangkuk besar sampai mangkuk kecil”.²⁹ Hal ini menjadi sebuah pengukuhan dan penetapan Adam sebagai manusia pertama kali diciptakan dan diberikan ilmu pengetahuan oleh Allah Swt untuk diturunkan kepada anak cucu beliau di bumi. Tak heran juga bila Adam menjadi Makhluk yang lebih mulia dari pada makhluk Allah yang lainnya. Hal ini merupakan indikasi atas keutamaan dan keluhuran derajat Adam.

D. Kekurangan Pemikiran Al-Qurthubi Tentang Kisah Adam Dan Hawa

Selain memiliki kelebihan Imam Al-Qurthubi juga memiliki kekurangan dalam menafsirkan sebuah ayat Al-Qur'an, termasuk dalam penafsiran kisah Adam dan hawa. Adapun kekurangan imam Al-Qurthubi dalam menafsirkan kisah antara lain; *Pertama*, Imam Al-Qurthubi dalam memberikan, menampilkan pendapat dalam tafsir hanya singkat sehingga pembaca belum bisa memahami tafsirnya secara jelas. Sejatinya tafsir Al-Qurthubi berisi penjelasan yang jelas dan rinci, sehingga pembaca lebih cepat menemukan ringkasan dari setiap ayatnya, akan tetapi terdapat beberapa penjelasan yang hanya bersandar pada hadist-hadist maudhu'.³⁰ Sebagai contoh dalam kisah Adam diturunkan ke bumi akibat godaan iblis dalam tubuh ular, pendapat Al-Qurthubi mengenai kisah ini hanya mengutip beberapa kalimat yang singkat.

“Secara zahir, keterangan itu menunjukkan bahwa pemberian peringatan agar keluar dari dalam rumah itu cukup sekali. Namun keterangan tersebut ditentang oleh hadits, Wallahu a'lam”.

²⁹ Imam Al-Qurthubi, “*Tafsir Al-Qurthubi, jilid 1,*” terj. Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi dan Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007). 627.

³⁰ Panggih Widodo, et. al., “Konsep Hukum Status Keluh Kesah di Media Sosial Dalam Tafsir Al-Qurthubi”, *Jurnal Al-Wajid*, Juni 2022, Vol.03, No. 01.

Dari kutipan pendapat Al-Qurthubi di atas menunjukkan kepada pembaca juga harus mempelajari sumber hadistnya agar bisa mendefinisikan maksud kalimat tersebut agar tidak salah arti. *Kedua*, Imam Al-Qurthubi dalam menafsirkan juga banyak terdapat istilah-istilah yang berbeda. Sehingga kisah di dalam tafsiran ini tidak hanya fokus pada satu pendapat ulama akan tetapi banyak ulama. Sebagai contoh dalam pemaknaan sujudnya para malaikat, terjadi silang pendapat. Sehingga mayoritas ulama banyak juga yang memiliki pendapat sendiri-sendiri dan menyatakan bahwa sujud merupakan suatu hal yang diperbolehkan kepada selain Allah sampai masa rosululloh, dan para sahabat berkata kepada rosululloh ketika pohon dan unta sujud kepada beliau.³¹

“Kami lebih berhak untuk bersujud kepadamu daripada pohon dan unta yang tersesat itu”.

Dari kutipan di atas sebagian ulama ada yang salah dalam menafsirkan kata sujud, sehingga menjadi dampak negative bagi seseorang yang belum memahami makna sujud yang sebenarnya. Dari beberapa kekurangan Imam Al-Qurthubi dalam menafsirkan kisah, maka tidak hanya tafsir Al-Qurthubi saja yang memiliki kekurangan. Akan tetapi tafsir-tafsir lain juga memiliki kelebihan dan kekurangan.

E. Relevansi Penafsiran Al-Qurthubi Tentang Kisah Adam dan Hawa

Relevansi ada dua yakni relevansi internal dan relevansi eksternal. Adapun relevansi internal yakni adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen seperti tujuan, isi, evaluasi, atau proses penyampaian. Adapun relevansi penafsiran Al-Qurthubi tentang kisah Adam ini, sudah dijelaskan sesuai metode penafsiran yang mengikuti urutan episode kisah Adam pertama sampai terakhir. Imam Al-Qurthubi dalam memaparkan kisah mengutip ayat sesuai dengan tema, kemudian menjelaskan dengan berlandaskan pendapat para ulama, proses penyampaiannya melalui pendekatan bahasa, fikih dan setting historis kisah Adam dan Hawa. Relevansi dari kisah ini dapat kita kaitkan dengan Nilai pendidikan, ketauhidan dan keimanan. Selain itu juga perbaikan Adab dan moral, yang senantiasa dipertanggung jawabkan kepada Allah swt sebagai hambanya.

Sedangkan Relevansi eksternal merupakan kesesuaian dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan dalam masyarakat. Adapun kesesuaian penafsiran Imam Al-Qurthubi dalam penafsiran kisah adalah sebagai berikut:

Pertama, Penuturan kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki hubungan tersendiri bagi manusia khususnya pembaca dan pendengarnya. Kisah menjadi bagian dari metode

³¹ *Ibid*, 646

pendidikan yang efektif bagi pembentukan moral, akhlak yang bisa mentaukidkan Allah swt.³² Hal ini sangat berpengaruh sebagai upaya untuk mendidik seseorang yang awalnya belum memiliki keyakinan tauhid menjadi hamba Allah Swt kemudian setelah membaca kisah bisa terketuk pintu hatinya untuk berubah menjadi hamba Allah swt yang beriman.³³

Kedua, Kisah Adam ini Allah Swt memberikan pemberitahuan kepada para malaikat dan iblis, untuk membuktikan kepada malaikat bahwa penciptaan itu tidak salah maka Allah telah membekali Adam dengan ilmu pengetahuan. Manusia dibekali Allah potensi untuk mengetahui nama, fungsi dan karakteristik benda-benda agar mereka mengetahui kegunaan benda benda yang ada. Melalui kisah ini sangat relevan dengan ilmu pengetahuan, karena syarat mutlak yang harus dimiliki seorang pemimpin adalah ilmu pengetahuan.³⁴

Selain keterkaitan internal dan eksternal, kisah Nabi Adam dan Hawa penulis dapat menyebutkan sebuah relevansi yang berkaitan dengan kehidupan manusia, agar senantiasa bisa membentuk perilaku yang baik dan beriman kepada Allah Swt. Sebagai contoh kita sebagai umat islam Mempercayai akan adanya Allah swt, sebagaimana adanya penciptaan Adam dan makhluk yang ada di bumi dan di akhirat itu atas kehendak mutlak Allah Swt, Mempelajari ilmu pengetahuan dengan sebanyak-banyak nya Karena tujuan hidup manusia untuk belajar dan mengamalkan ilmu agar bisa bermanfaat bagi orang lain seperti kisah Adam diajari Allah Swt nama-nama benda. Dari kisah ini juga memiliki tujuan yakni agar anak turun Adam tidak punah akan ilmu yang dimiliki, dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Setelah memaparkan kisah Adam dan Hawa dalam Tafsir Al-Qurthubi, peneliti bisa menyimpulkan bahwa, Penelitian ini menggunakan latar alamiah sesuai fenomena yang telah terjadi. Sebagaimana penelitian ini menjabarkan kisah Adam dan Hawa menggunakan metode tematik tokoh Imam Al-Qurthubi, dan menggunakan metode baca kisah Sayyid Quthb. Imam Al-Qurthubi menjelaskan kisah Adam dimulai dari sebuah pengantar yang berisi kesimpulan, isi cerita kemudian dilanjutkan dengan menguraikan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dari awal sampai akhir. Adapun pembagian episode kisah Adam dan Hawa terbagi menjadi enam episode yang bersambung yakni, *Episode I* (Rencana Penciptaan Adam

³² Mohammad Zaka AL-Farisi, "Aspek Relevansi dalam Terjemahan Tindak Tutur Kinayah Al-Qur'an", *Karsa*, (Desember 2013), Vol.21, No. 02.

³³ HasbiyAllah, "Relevansi Materi Hadis Pada Jurusan PAI Dengan Bahan Ajar Qur'an Hadis Pada Madrasah Tsanawiyah", *Journal Sunan Gunung Djati*, (Bandung 2016), Vol.01, No.01.

³⁴ Dedi Sahputra Napitulu, "Nilai-nilai Pendidikan Pada Kisah Nabi Adam AS", *Tadris*, (Desember 2019), Vol.12, No. 02.

dan Hawa) diterangkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 30, *Episode II* (Nabi Adam di ajarkan Nama-nama benda oleh Allah Swt) dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah Ayat 31-33, *Episode III* (Sujudnya para malaikat kepada Nabi Adam) dijelaskan QS. Al-Baqarah Ayat 34 dan QS. Al-Isra' ayat 61, *Episode IV* (Nabi Adam dan hawa tinggal di surga) dijelaskan dalam QS. Al-A'raf Ayat 19-20, *Episode V* (Nabi Adam diturunkan ke bumi) dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah Ayat 36, *Episode VI* (Nabi Adam dan Hawa bertobat) dijelaskan QS. Al-Baqarah ayat 37.

Kelebihan, kekurangan dan relevansi penafsiran Al-Qurthubi terhadap kisah Adam dan Hawa. Imam Al-Qurthubi dalam tafsirnya tidak hanya terikat oleh satu madzhab, analisis dalam kitab ini simple dan teliti, solutif dalam perbedaan dan perdebatan, menggali tafsirnya dari segala sisi, mahir dalam segala bidang ilmu yang berkaitan dengan keilmuan. Salah satu keunikan imam Al-Qurthubi dalam menafsirkan kisah yakni Imam Al-Qurtubi menceritakan kisah Adam mengenai nama-nama benda, kelebihan disini menurut pendapat beliau yang benar adalah manusia pertama kali yang bisa berbicara dengan menggunakan bahasa adalah Nabi Adam As, dan Al-Qur'an menjadi saksi atas hal itu.

Kekurangan Imam Al-Qurthubi Terdapat pemikiran Al-Qurthubi yang sumbernya kurang jelas dalam memilah-milah pendapat ulama. Seperti Kutipan Ibnu Al-Musayyib di atas salah satu contoh penafsiran yang terdapat dalam tafsir Al-Qurthubi yang rusak baik secara *naql* maupun secara logika. Al-Qurthubi dalam menafsirkan juga banyak terdapat istilah-istilah yang berbeda. Sehingga kisah di dalam tafsiran ini tidak hanya fokus pada satu pendapat ulama akan tetapi banyak ulama.

Relevansi kisah Adam dan Hawa bagi umat manusia. Relevansi terbagi menjadi dua yakni relevansi internal dan relevansi eksternal. Adapun contoh relevansi internal yang berkaitan dengan penafsiran Al-Qurthubi tentang kisah Adam ini, sudah dijelaskan sesuai metode penafsiran yang mengikuti urutan episode kisah Adam pertama sampai terakhir. Relevansi dari kisah ini dapat kita kaitkan dengan nilai pendidikan, ketauhidan dan keimanan. Selain itu juga perbaikan Adab dan moral, yang senantiasa dipertanggung jawabkan kepada Allah swt sebagai hambanya. Adapun contoh relevansi eksternal merupakan kesesuaian dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan dalam masyarakat. Manusia dibekali Allah potensi untuk mengetahui nama, fungsi dan karakteristik benda-benda agar mereka mengetahui kegunaan benda-benda yang ada. Melalui kisah ini sangat relevan dengan ilmu pengetahuan, karena syarat mutlak yang harus dimiliki seorang pemimpin adalah ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Zabidi, et. al., “Interpretasi Sabar Dalam Al-Qur’an: Studi Komparatif Al-Qurthubi dan Ibn Katsir”, Borneo: *Journal of Islamic Studies*, (Desember, 2023), Vol.04No.01.https://www.researchgate.net/publication/378356991_INTERPRETASI_SABAR_DALAM_AL-QUR'AN_Studi_Komparatif_Al-Qurthubi_dan_Ibnu_Katsir.
- Al-Farisi, Mohammad Zaka. “Aspek Relevansi Dalam Terjemahan Tindak, Tutur Kinayah Al-Qur’an”, Karsa, Vol. 21 No.02, Desember 2013.
- Alimuddin, Ahmad Mantiq, et. al. “Makna Khalifah Dalam Al-Qur’an”. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, Vol.15 No.01, Mei 2020.
- Al-Qurthubi, Imam. “Tafsir Al-Qurthubi”. terj. Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi dan Mahmud Hamid Utsman. (Jakarta: Pustaka Azzam 2007).
- Amin, Muhammad. “Kisah Adam Dalam Al-Qur’an Dan Al-Kitab Serta Pengaruhnya Dalam Tafsir”. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, Vol. 2 No. 02, 2020.
- Bustaman, Risman, et. al. “Model Penafsiran Kisah Oleh Muhammad Abduh dalam Al-Manar: Studi Kisah Adam pada Surat Al-Baqarah”. Mashdar: *Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadis*, Batusangkar 2020. 210.
- Bustamar. “Kronologis Kisah Nabi Adam AS dalam Tafsir Ibn Katsir”, Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, IAIN Batusangkar 2019.
- HasbiyAllah. “Relevansi Materi Hadis Pada Jurusan PAI Dengan Bahan Ajar Qur’an Hadis Pada Madrasah Tsanawiyah”. *Journal Sunan Gunung Djati*, Vol. 01 No. 01, (Bandung 2016).
- Lisnawati, Yesi. “Konsep Khalifah Dalam Al-Qur’an dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam (Studi Ma’udhu’I Terhadap Konsep Khalifah dalam Tafsir Al-Misbah)”. *Tarbawy*, Vol. 02 No. 01, 2015.
- Nur Isyanto, Hasan. “Konsep Kebebasan Beragam Dalam Al-Qur’an Penafsiran Imam Al-Qurthubi”. *Jurnal Al-Ashriyyah*, Vol.08 No.02, (Oktober 2022).
- Makmur, Muhammad Ismail. “Al-Qurthubi dan Metode Penafsirannya dalam Kitab Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an”. *Jurnal PAPASANG*, Vol. 02 No. 02, (Juli- Desember, 2020). 03.
- Masykar, Tabsyir. “Prespektif Imam Al-Qurthubi Dalam Penafsiran Surat Al-Maidah Ayat 89 Tentang Kifarat Yamin”. *BASHA’IR: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir*, (Juni 2021). <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bashair/article/view/608>
- Muhajirin. “Sayyid Qutb Ibrahim Husain Asy-Syazali (Biografi, Karya Dan Konsep Pemaparan Kisah Dalam Al-Qur’an”. *TAZKIYA, Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan*, Vol. 18 No.01, (Juni 2017).
- M. Sadik. “Tobat Dalam Prespektif Al-Qur’an”. *Jurnal Hunafa*, Vol. 07 No. 02. (Desember 2010).
- Miswanto, Agus. “Keluarga Sakinah dalam Perspektif Ulama Tafsir: Studi Terhadap Rumah Tangga Nabi Adam”. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, Vol.14 No.02. Magelang 2019.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. “Nilai-nilai Pendidikan Pada Kisah Nabi Adam A.S”. *Tadris*, Vol.12 No.02, Desember 2017.

- Rasyad. "Konsep Khalifah dalam Al-Qur'an". *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Prespektif*, Vol. 19 No. 01, (Januari 2022).
- Safria Andy. "Hakikat Kepemimpinan Dalam Islam Menuju Penghambaan Diri Kepada Allah Swt (Kajian Tafsir Surat Al-Baqarah:30 dan Korelasinya dengan Surat Adz-Dzariat:56)". *Jurnal Al-Harakah*, (Juli-Desember 2019). 48.
<https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alharakah/article/view/6420>.
- Sofyan, Ahmad, M. Yusni Amru Ghazali, Fajar Kurnianto. "Buku Pintar Al-Qur'an: Segala Hal yang perlu Kita ketahui tentang Al-Qur'an". Lingkar Kalam, PT. Alex Media Komputindo Jakarta 2020. 77.
- Syarifah, Umiyatus. "Manhaj Tafsir Dalam Memahami Ayat-ayat Kisah Dalam Al-Qur'an". *Ulul Albab*, Vol.13 No.02, Malang 2020.
- Tsauri, M. Najib. "Inkonsistensi Mazhab dalam Penafsiran Ayat-ayat Hukum Tafsir Al-Qurthubi". *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol.03 No.01, (Juni 2017). 72.
<https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/una/article/view/15189>.
- Widodo, Panggih. *et. al.*, "Konsep Hukum Status Keluh Kesah di Media Sosial Dalam Tafsir Al-Qurthubi", *Jurnal Al-Wajid*, Vol.03, No. 01. (Juni 2022).